

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menghadapi zaman globalisasi saat ini dengan persaingan yang semakin ketat, penguasaan sains dan teknologi adalah sesuatu yang mutlak diperlukan. Untuk maksud tersebut, berbagai kebijakan telah dilakukan oleh Pemerintah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya manusia, misalnya penyempurnaan kurikulum, perbaikan sarana dan prasarana, pendidikan dan pelatihan, kegiatan KKG serta inovasi pembaruan metode serta model pembelajaran. Namun demikian, dari hasil pengamatan peneliti, hasil belajar siswa ditingkat Sekolah Dasar (SD) masih sangat memprihatinkan khususnya pada mata pelajaran IPA.

Pendidikan dalam lingkungan sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003 : 7) ditegaskan bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam rangka mengimplementasikan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, berbagai komponen pendidikan harus saling mendukung, antara lain guru, kurikulum, sumber belajar, dan media pembelajaran. Siswa sebagai sasaran pembelajaran, dituntut untuk meningkatkan kemampuan belajarnya sehingga dapat memiliki prestasi belajar yang baik, diantaranya melalui penerapan metode yang variatif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPA, bukan hanya sekedar mengetahui materi tentang IPA yang bersifat hafalan, tetapi pembelajaran yang memberikan konsep dalam

mengembangkan cara berfikir yang sehat berdasarkan kaidah-kaidah IPA. Dalam mempelajarinya tidaklah semua dapat dijelaskan dengan kalimat namun harus melalui kegiatan pengolahan informasi yang menemukan kebutuhan-kebutuhan untuk mengenal dan menjelaskan gejala yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan ini meliputi pembentukan konsep-konsep yang dihasilkan melalui pengabstraksian dari kesamaan kejadian-kejadian dan pengalaman-pengalaman siswa.

Peran guru dalam upaya membangun konsep siswa sangat diperlukan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk dapat menciptakan out put yang cakap dan handal, guru harus mau menggali dan mengimplementasikan metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang dibelajarkan. Metode pembelajaran harus mampu melibatkan peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya sendiri secara bermakna, menunjukkan keterkaitan konsep-konsep atau gagasan-gagasan antar siswa dalam mengkonstruksikan pengetahuan dan mengaitkan gagasan siswa, hal tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivisme.

Berdasarkan hasil pengamatan sebagai guru kelas II di SD Negeri 17 Telaga Biru, bahwa pembelajaran IPA masih menekankan pada konsep-konsep yang terdapat di dalam buku, dan juga belum memanfaatkan pendekatan lingkungan dalam pembelajaran secara maksimal. Mengajak siswa berinteraksi langsung dengan lingkungan jarang dilakukan. Sebagian guru masih mempertahankan urutan-urutan materi dalam buku tanpa memperdulikan kesesuaian dengan lingkungan belajar siswa. Hal ini membuat pembelajaran tidak efektif, karena siswa kurang merespon terhadap pelajaran yang disampaikan. Maka pengajaran semacam ini cenderung menyebabkan kebosanan kepada siswa, sebab siswa telah memiliki kemampuan awal yang telah diterima di kelas sebelumnya. Kemampuan awal siswa ini harus digali agar siswa lebih belajar mandiri dan kreatif, khususnya ketika mereka akan mengkaitkan dengan pelajaran baru. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah menggunakan pendekatan pembelajaran yang lebih mendekati pada lingkungan siswa. Konsep-konsep yang dikembangkan sebaiknya berhubungan dengan alam sekitar agar menjadi konteks pembelajaran yang bermakna. Meskipun demikian mengaitkan konteks

lingkungan dalam kehidupan sehari-hari dengan isi materi bukan pekerjaan yang mudah, karena perlu waktu dan proses yang panjang. Namun kenyataannya guru cenderung mengikuti isi kurikulum dan siswa belajar secara verbal, keadaan semacam ini jauh dari konsep belajar bermakna.

Belajar bermakna menuntut adanya konteks pembelajaran yang muncul di lingkungan tempat tinggal siswa, hal ini dapat dilakukan dengan jalan mengajak siswa belajar di luar kelas atau mengajak mereka mendekati sumber belajar. Maksudnya agar diperoleh ide-ide dan masalah-masalah yang dapat dilihat dan diamati di lingkungan sekitarnya. Pola pembelajaran seperti ini akan membantu siswa dalam proses berpikir dan pada gilirannya siswa aktif dalam belajar. Pada dasarnya siswa sendiri yang akan menyelesaikan masalah-masalah yang dia dapatkan sesuai dengan konsep materi yang dipelajari. Salah satu konsep yang akrab dengan lingkungan adalah konsep kegiatan manusia yang dapat mempengaruhi keseimbangan alam. Konsep ini menjadi lebih bermakna jika di dalam pelajaran siswa diajak langsung kelapangan untuk melakukan penyelidikan terhadap permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini, yakni dengan pembelajaran melalui penerapan metode penemuan terbimbing.

Dalam hubungannya dengan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPA di SD khususnya kelas II masih perlu ditingkatkan. Ada beberapa faktor yang diduga mempunyai korelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA, yaitu metode, media, guru dan proses pembelajaran. Dari faktor-faktor tersebut, proses pembelajaran dan metode belajar adalah merupakan dua faktor yang cukup penting dalam proses pembelajaran, karena dalam proses itu terjadi interaksi antara guru dengan siswa.

Interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran sangat diperlukan, sebab kebermaknaan pembelajaran IPA sangat ditentukan oleh kegiatan-kegiatan nyata antara guru dan siswa terutama pada siswa kelas II. Hal ini disebabkan karena siswa kelas II SD belum dapat menghubungkan alasan yang bersifat hipotesis. Pengetahuan mereka akan tumbuh melalui pengalaman dan pemahaman terhadap suatu konsep yang dibelajarkan secara nyata.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut, kenyataan bahwa pembelajaran IPA pada umumnya masih dominan menggunakan metode ceramah dan penugasan yang terkesan kaku, sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan benda-benda konkrit. Selama ini, siswa kurang diberi kesempatan untuk melakukan observasi, penyelidikan, memahami sendiri, dan melakukan eksperimen terhadap konsep-konsep sains melalui pengalaman nyata. Sehingga siswa tidak menyadari apa yang terjadi dan apa yang dialami di sekitarnya mengandung konsep-konsep ilmiah yang dapat dipelajari melalui pelajaran IPA.

Berdasarkan hasil observasi dan informasi yang diberikan oleh guru di SDN 17 Telaga Biru, khususnya kelas II terdapat permasalahan yang dihadapi oleh siswa yaitu rendahnya nilai ulangan harian. Pernyataan tersebut didasarkan pula pada hasil nilai ulangan harian siswa mata pelajaran IPA yang dilaksanakan pada tanggal 25 Maret 2014, Semester II tahun ajaran 2014 cukup rendah dan daya serap siswa secara klasikal masih dibawah standar minimum yaitu 75%. Secara rinci hasil ulangan tersebut adalah dari 20 siswa kelas II di SDN 17 Telaga Biru yang mendapat nilai 80 adalah 4 siswa (20%), yang mendapat nilai 70 sebanyak 9 siswa (45%), yang mendapat nilai 60 sebanyak 9 siswa (45%), yang mendapat nilai 50 sebanyak 2 siswa (10%), dan yang mendapat nilai 40 sebanyak 3 siswa (15%). Fakta ini menunjukkan bahwa siswa kelas II SDN 17 Telaga Biru belum mencapai ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA materi tentang sumber energi.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru kurang berhasil, sehingga untuk mengetahui penyebab-penyebab ketidakberhasilan tersebut perlu diadakan penelitian tindakan kelas, agar dapat dibuat rencana perbaikan pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

Untuk mengidentifikasi masalah tersebut, peneliti mengadakan observasi awal dan meminta bantuan teman sejawat untuk menemukan kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi dengan teman sejawat ditemukan beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran, yaitu:

(1) kemampuan siswa dalam memahami materi kurang, (2) Siswa cenderung pasif dan ngomong sendiri, (3) Nilai hasil belajar IPA materi tentang sumber energi masih rendah, (4) Metode mengajar guru dan media yang digunakan kurang menarik, (5) Kurangnya minat siswa dalam belajar, (6) Latar belakang keluarga yang kurang perhatian terhadap belajar anak.

Dari uraian tersebut di atas penulis menerapkan salah satu metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran penemuan terbimbing untuk mengungkapkan apakah dengan metode tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Penulis memilih metode pembelajaran ini dengan mengkondisikan siswa untuk terbiasa menemukan, mencari, mendiskusikan sesuatu yang berkaitan dengan materi. Dalam metode pembelajaran penemuan terbimbing siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah untuk menemukan konsep yang dipelajari sedang guru berperan sebagai pembimbing atau memberikan petunjuk cara memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar IPA tentang Sumber Energi melalui Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Siswa Kelas II SDN 17 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu;

- a. Kemampuan siswa dalam memahami materi sangat kurang
- b. Nilai hasil belajar IPA tentang sumber energi masih sangat rendah
- c. Metode mengajar guru dan media yang digunakan kurang menarik
- d. Kurangnya minat siswa dalam belajar IPA
- e. Latar belakang keluarga yang kurang perhatian terhadap belajar anak.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah melalui penerapan metode penemuan terbimbing pada mata pelajaran IPA tentang sumber energi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 17 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan permasalahan di atas dilakukan melalui penerapan metode penemuan terbimbing dengan langkah-langkah berikut.

- a) Siswa melakukan pengamatan (observasi) terhadap obyek
- b) Siswa menafsirkan hasil pengamatan (interpretasi dan inferensi)
- c) Siswa mengelompokkan (klasifikasi) hasil pengamatan
- d) Siswa meramalkan (prediksi) hasil pengamatan
- e) Siswa mengkomunikasikan hasil pengamatan
- f) Siswa membuat suatu hipotesis dari apa yang diamati
- g) Siswa merencanakan percobaan atau penyelidikan
- h) Siswa mengajukan pertanyaan
- i) Siswa menyimpulkan hasil pengamatan

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA tentang sumber energi melalui penerapan metode penemuan terbimbing di kelas II SDN 17 Telaga Biru Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat;

- a. Bagi guru, dapat memberikan suatu pandangan baru bagi guru sebagai pelaku pendidikan di sekolah mengenai penerapan metode penemuan terbimbing dalam pembelajaran di kelas. Sehingga guru lebih percaya diri dalam melakukan analisis kinerjanya dalam kelas dan mampu mengembangkan metode lain untuk mengatasi permasalahan yang ada di kelasnya baik mata pelajaran IPA atau mata pelajaran yang lain.
- b. Bagi siswa, dengan penerapan metode penemuan terbimbing dapat memberikan suasana belajar yang baru yang lebih menarik dan lebih efektif dari suasana sebelumnya. Dalam suasana yang menarik dan menyenangkan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi sekolah, disamping meningkatkan kualitas pembelajaran, di lain pihak dapat bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program pembelajaran.

- d. Bagi peneliti, dengan menggunakan penelitian tindakan kelas secara langsung di sekolah, peneliti memperoleh banyak pengalaman dan wawasan tentang pengaruh penggunaan metode penemuan terbimbing di sekolah. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut pada mata pelajaran lain.
- e. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan untuk perbaikan-perbaikan pembelajaran IPA. Selain itu penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan referensi dan sumber informasi mengenai penerapan metode penemuan terbimbing di sekolah.

